

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional memasuki era industrialisasi dan globalisasi. Perkembangan ini terlihat dari semakin majunya sektor industri yang mengandalkan teknologi canggih, sehingga diperlukan peningkatan kualitas SDM serta penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja secara konsisten. Karena itu, setiap perusahaan berupaya meningkatkan produktivitasnya. Akan tetapi, di balik peningkatan produktivitas tersebut, potensi terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja juga semakin meningkat.

Menurut riset dari *World Resources Institute* (WRI) Indonesia (2022), perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap pembangunan infrastruktur dan peningkatan pendapatan rumah tangga di suatu wilayah. Joseph (2022) menyatakan bahwa sektor perkebunan memainkan peran penting dalam kehidupan sebagian masyarakat yang terpinggirkan, pedesaan, dan rentan. Dengan 22,69 juta tenaga kerja dan perkebunan, 2345 komoditas perkebunan adalah faktor penting dalam penyediaan lapangan pekerjaan.

Di perkebunan kelapa sawit, risiko terjadinya kecelakaan kerja cukup tinggi. Kecelakaan kerja bisa terjadi kapan saja selama proses kerja, termasuk di bidang jasa perkebunan yang dinilai sangat rentan terhadap kecelakaan kerja atau bahkan terpapar penyakit akibat lingkungan kerja. Prevalensi kecelakaan kerja yang tinggi dalam industri kelapa sawit, khususnya pada kegiatan pemanenan, mengindikasikan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap penerapan standar keselamatan kerja serta peningkatan kompetensi pekerja dalam mengenali dan mengelola potensi bahaya di tempat kerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah cara untuk membuat tempat bekerja menjadi lebih aman, nyaman, dan mendorong produktivitas yang tinggi. Keselamatan dan kesehatan kerja ini harus diterapkan di semua jenis pekerjaan agar bisa mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja adalah peristiwa yang tidak direncanakan, tidak terkendali, dan tidak diinginkan, terjadi saat bekerja. Kecelakaan ini bisa disebabkan oleh tindakan yang tidak aman atau kondisi yang tidak aman, sehingga mengganggu kegiatan kerja. Jika terjadi kecelakaan kerja, maka akan menyebabkan kerugian bagi pekerja. Pekerja yang mengalami kecelakaan bisa mengalami cedera ringan hingga parah, bahkan bisa berakibat fatal. Kecelakaan tidak hanya mengganggu pekerja, tetapi juga berdampak pada keluarganya. Terlebih jika pekerja mengalami kecacatan seumur hidup atau meninggal dunia (Iqbal and Kamaruddin, 2021).

Resiko kecelakaan kerja sangat tinggi di perkebunan sawit. Kecelakaan kerja dapat terjadi di mana pun di tempat kerja, termasuk dalam bidang jasa perkebunan, yang dianggap sangat rentan terhadap kecelakaan kerja atau penyebaran penyakit di lingkungan kerja. Dalam proses pemanenan kelapa sawit, pekerja sangat

mungkin mengalami kecelakaan kerja seperti tertusuk duri sawit, tertimpa pelepah dan TBS, gigitan serangga, keseleo, cacar mata, serta luka yang disebabkan oleh alat pemanen. (Dian, Hilal, & Husaini, 2023).

Di Indonesia, jumlah kecelakaan kerja menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) cenderung tinggi. Pada tahun 2021, terdapat 234.370 kasus kecelakaan kerja. Angka ini meningkat pada tahun 2024, hingga Oktober mencapai 360.000 kasus kecelakaan kerja.(Novita *et al.*, 2021)

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menyatakan bahwa setiap 15 detik terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan 153 pekerja terluka di seluruh dunia. Setiap tahun, sekitar 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Terdapat lebih dari 380.000 kasus akibat kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian (Rini, Aswin, & Hidayati, 2021).

Pemanen sawit terlibat dalam kecelakaan kerja karena kurangnya prosedur keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak sesuai standar, dan lingkungan kerja yang tidak mendukung, seperti medan yang licin dan cuaca yang tidak bersahabat. Risiko kecelakaan di lapangan juga meningkat karena kelelahan dan kurangnya pengetahuan teknis. Alat Pelindung Diri (APD) adalah sekelompok alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi tubuhnya, baik seluruh tubuh maupun sebagian, dari bahaya atau risiko yang mungkin terjadi di tempat kerja. APD juga merupakan perlengkapan yang harus dipakai saat bekerja sesuai dengan jenis bahaya dan risiko yang ada, agar pekerja itu sendiri serta orang di sekitarnya tetap aman (Adisa, Harahap and Parman, 2024).

Terdapat 52.762 kasus kecelakaan kerja di sektor ini dari 2020 hingga Mei 2023, menurut data BPJS Ketenagakerjaan. Pekerja pemanen kelapa sawit sangat rentan terhadap cedera fisik, dengan 24,83% dari kasus tersebut mengakibatkan cedera pada kaki dan 23,25% pada mata.

Berdasarkan laporan tahunan HSE Incident PT. Mitra Unggul Pusaka (Kebun Penarikan), jumlah kecelakaan kerja di perusahaan tersebut dari tahun 2020-2025 yaitu pada tahun 2020 sebanyak 89 kasus, tahun 2021 sebanyak74 kasus, tahun 2022 terjadi 80 kasus, tahun 2023 terjadi 72 kasus, tahun 2024 sebanyak 75 kasus dan tahun 2025 sampai dengan mei terjadi 23 kasus kecelakaan kerja.

Tabel 1.1 Laporan HSE Incident tahun 2020-2025

Tahun	Jumlah Kasus	%
2020	89	21,19%
2021	74	17,62%
2022	80	19,05%
2023	72	17,14%
2024	75	17,86%
2025	23	5,57%

Sumber : PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) kebun penarikan Riau

Berdasarkan hasil observasi dan di lapangan, telah terjadi insiden kecelakaan kerja yang melibatkan beberapa pekerja pada saat proses pemanenan berlangsung. Berikut laporan HSE Insiden dari Januari sampai April tahun 2025 pada unit KPR di PT. Mitra Unggul Pusaka (Kebun Penarikan) :

Tabel 1.2 Laporan HSE insident Januari-April 2025 PT. MUP

Tingkat Keparahan		Bulan		Jenis Kelamin		Bagian Tubuh	
First Aid Cases	9	Januari	7	Perempuan	0	Mata	7
		Februari	9			Badan	2
Minor Injuries	14	Maret	4	Laki-laki	23	Pinggang	1
						Pinggul	1
Major Injuries	9	April	3			Tangan	4
						Kaki	8
Total	23		23		23		23

Sumber : PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) kebun penarikan Riau

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka didapatkan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan faktor-faktor penyebab kejadian kecelakaan pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) kebun penarikan Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kejadian kecelakaan pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) kebun penarikan Riau

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) Kebun Penarikan Riau.
2. iUntuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) Kebun Penarikan Riau.
3. Untuk mengetahui hubungan pegetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) Kebun Penarikan Riau.
4. Untuk mengetahui hubungan *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT.MUP (Mitra Unggul Pusaka) Kebun Penarikan Riau.

5. Untuk mengetahui hubungan *unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT. MUP (Mitra Unggul Pusaka) Kebun Penarikan Riau.
6. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT. MUP (Mitra Unggul Pusaka) Kebun Penarikan Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Pekerja

Untuk memastikan bahwa pekerja pemanen kelapa sawit dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan aman, dan dapat memberikan informasi tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja.

1.4.2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu, penelitian ini juga sebagai cara untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama masa kuliah, serta mengatasi permasalahan khususnya di bidang keselamatan dan kesehatan kerja.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi kajian ilmiah serta bahan bacaan untuk menambah wawasan ilmu dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta sebagai sarana atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai bidang ini.

